



Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penemuan Jati Diri Bangsa di Era Digital

Aryani Syafitri^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ azahradgaluh26@upi.edu

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Juni 2022;

Revised: 27 Juni 2022;

Accepted: 9 Juli 2022.

Kata-kata kunci:

Reaktualisasi Nilai-Nilai;

Pancasila;

Jati Diri Bangsa.

Keywords:

Values Re-actualization;

Pancasila;

National Identity

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada dalam upaya untuk melakukan reaktualisasi (aktualisasi kembali) nilai-nilai Pancasila. Konteks yang terjadi bahwa bangsa Indonesia berada di era digital dengan kecanggihan teknologi informasi, ideal yang ingin dicapai bahwa ada penemuan jati diri pada warga negara. Untuk itu pengetahuan, keterampilan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila bagi warga negara perlu diantisipasi agar tidak mengalami degradasi atas kemajuan dan kedatangan nilai-nilai baru akibat media digital dengan akses tanpa batas. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mencoba mendeskripsikan upaya reaktualisasi nilai-nilai Pancasila. Temuan penelitian adalah pertama, reaktualisasi dalam bidang ekonomi dan sosial budaya diupayakan dalam bentuk-bentuk pembelajaran yang isinya adalah nilai-nilai Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang dimulai dari pemahaman yang detail terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dalam penerapan. Kedua, reaktualisasi nilai-nilai Pancasila ketika dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia diupayakan dalam bentuk-bentuk penerimaan pada yang berbeda. Dalam pemahaman dan penerimaan ini, jati diri tidak mengalami keterasingan, namun adanya kebersatuan antar warga negara dengan dasar Pancasila.

ABSTRACT

The Re-actualization of Pancasila Values to Finding National Identity in the Digital Age. The aim of research is in an effort to re-actualize the values of Pancasila. The context that occurs that the Indonesian nation is in the digital age with the sophistication of information technology, the ideal to be achieved that there is a discovery of identity in citizens. Therefore, the knowledge, skills, and application of Pancasila values for citizens need to be anticipated so as not to be degraded by the progress and arrival of new values due to the digitalization in the world. This research was conducted qualitatively to re-actualize the values of Pancasila. The findings of the study are the first, re-actualization in economic, social and culture is pursued in the forms of learning whose contents are the values of Pancasila, namely godliness, humanity, unity, populism, and justice that begins from a detailed understanding first, then continued in the application. Second, the re-actualization of Pancasila values when used as a reference for the Indonesian nation is pursued in different forms of acceptance. In this understanding and acceptance, identity does not experience alienation, but there is unity between citizens on the basis of Pancasila.

Copyright © 2022 (Aryani Syafitri & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Syafitri, A., & Dewi, D. A. (2022). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penemuan Jati Diri Bangsa di Era Digital .*Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i6.234>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila dalam perjalanan bangsa Indonesia bukan sesuatu yang baru, melainkan sudah lama dikenal sebagai bagian dalam nilai-nilai budaya kehidupan bangsa Indonesia. Kemudian nilai-nilai tersebut dirumuskan sebagai dasar Negara Indonesia. Artinya, Pancasila digali dan berasal dari nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Indonesia (Asmaroini, 2017). Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai pokok pangkal bagi warga negara Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap silanya memiliki nilai-nilai tersendiri. Nilai-nilai tersebut sekaligus sebagai jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai Pancasila berkembang sebagai nilai dasar dan puncak budaya bangsa yang dirumuskan dan ditetapkan melalui pemikiran para tokoh bangsa sebagai dasar negara dan pandangan hidup.

Kedudukan Pancasila secara yuridis-konstitusional yaitu sebagai pandangan hidup bangsa, dasar negara Republik Indonesia, dan sebagai ideologi nasional. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang kebenarannya diakui, dan menimbulkan tekad untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah telah mengungkapkan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik, di dalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Kesadaran untuk kelestarian kemampuan dan kesaktian Pancasila itu, perlu diusahakan secara nyata dan terus menerus penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya oleh setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah (Dipoyudo, 1979).

Di era digital saat ini, bangsa Indonesia harus mereformasi di bidang pendidikan, dengan menciptakan sistem yang relevan. Seperti yang kita lihat saat ini ada sedikit terjadi penurunan jiwa Pancasila di kalangan peserta didik kita dan juga penurunan moralitas di kalangan pelajar maupun masyarakat pada umumnya. Adanya perkuliahan antar pelajar, tindakan mencontek ketika ujian, minum-minuman keras di kalangan pelajar, peredaran narkoba yang semakin marak baik di kalangan pelajar maupun masyarakat, toleransi antar umat yang mulai memudar dan lain-lain. Maka, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai Pancasila dan peran agama juga sangat mendukung dalam mengisi jiwa peserta didik menjadi pribadi yang mulia dan berjiwa pancasila. Pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika, warga negara dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila agar tetap terjaga samapai akhir nanti oleh karenanya sebagai generasi bangsa kita harus menyiapkan diri agar dapat menghadapi dan dapat bersaing dalam segala bidang dalam menyongsong kehidupan yang berkemajuan tentunya dengan tetap membawa Indonesia menjadi lebih baik tanpa melupakan ciri khas bangsa Indonesia. Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: (1) agama; (2) pancasila, (3) budaya, dan 4) tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

Pancasila merupakan dasar sekaligus sebagai ideologi bangsa Indonesia menegakkan prinsip-prinsip kehidupan bernegara. Pancasila yang terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan diuraikan secara mendalam pada pasal-pasal yang artinya, nilai-nilai dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara baik bidang, pendidikan, hukum, politik, ekonomi, seni budaya, dan kemasyarakatan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga bermampuan, berkemauan, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara (Wahyono, 2018)..

Bangsa ini membutuhkan generasi yang mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena dapat dilihat dari hari ke hari semakin berkurangnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Contohnya, adanya perilaku kekerasan di sekolah maupun masyarakat umum, pengaruh pergaulan kurang sehat di kalangan remaja dalam perilaku kekerasan, adanya remaja yang mengkonsumsi narkoba, perilaku merusak diri. Selain itu, sikap adab pada orangtua dan guru menurun, berkurangnya tanggung jawab pada setiap warga negara, adanya rasa saling curiga di antara sesama, mudah punya rasa iri dan dengki pada sesama sehingga tertanam benih kebencian, perilaku yang tidak jujur, makin kaburnya pedoman moral, etos kerja yang menurun. Era digital ini mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa pada individu, keluarga, golongan, serta masyarakat pada umumnya (Aminullah, 2018).

Di era digital ini juga masih banyak sebagian warga negara Indonesia yang minim pengetahuan tentang Pancasila. Ini artinya sebagian warga negara mungkin belum banyak memperhatikan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ini ditemukannya warga negara yang tidak hafal sila Pancasila karena mungkin menganggap remeh sekolah, dan perasaan ingin menang sendiri tidak mengedepankan kepentingan umum, terjadinya degradasi moral di masyarakat. Meluncurnya jiwa Pancasila dalam diri warga negara Indonesia ini tentukan berakibat fatal dalam segi kehidupan bernegara dan juga akan mengancam keutuhan dan keberlangsungan hidup bangsa. Hal yang lebih miris lagi Indonesia dapat terpecah keutuhannya, jika tidak ditanggulangi dengan baik tentu mengakibatkan masalah serius bagi bangsa Indonesia di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti Pancasila sebenarnya dan untuk mengetahui reaktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di era globalisasi.

Reaktualisasi nilai-nilai Pancasila berarti cara mengamalkan kembali nilai-nilai yang tersurat dan tersirat dalam sila-sila Pancasila sebagai dasar Negara, ideologi nasional, falsafah bangsa, pandangan hidup bangsa, akar budaya bangsa dalam kehidupan berbangsa, berbudaya, dan bernegara di dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia saat ini berada di tengah-tengah perkembangan dunia yang serba modern, berteknologi canggih, dan era globalisasi di segala aspek kehidupan manusia yang mencakup aspek alamiah dan aspek sosial. Aspek alamiah meliputi: posisi dan lokasi, kekayaan alam, dan kemampuan penduduk Indonesia. Pancasila perlu mengalami reaktualisasi dalam kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan mengingat Pancasila sebagai ideologi nasional yang merupakan visi kebangsaan Indonesia. Visi kebangsaan dan sumber demokrasi Indonesia ini perlu diterapkan sebagai nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan etika untuk melandasi dan mengawal perubahan dalam hidup masyarakat (Wahyudi, 2016).

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Sebelum mengambil kesimpulan, data yang telah dihimpun, dideskripsikan, kemudian dianalisis dengan terperinci dan tersusun dalam kategori-kategori yang dapat memudahkan dalam proses mengambil kesimpulan nantinya. Karena peneliti sendiri yang menetapkan fokus dari penelitian, mencari sumber teori. Kemudian menganalisis teori yang telah diperoleh yang akhirnya ditafsirkan serta dibuat kesimpulan. Sedangkan sumber teorinya diperoleh dari buku referensi, jurnal ilmiah *online* dan artikel yang dapat dipertanggungjawabkan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil dan Pembahasan

Nilai yang ada dalam Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain, walaupun tidak diberi nama Pancasila. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila.

Ciri hukum yang didasari nilai-nilai Pancasila membedakan Indonesia dengan hukum yang ada di negara lain. Hukum di Indonesia didasari oleh keagamaan, sedangkan di negara sekuler tidak didasari oleh keagamaan. Sehingga banyak hukum yang bertentangan dengan keagamaan, misalnya aborsi yang dilegalkan. Berikut ini adalah nilai-nilai dalam Pancasila: pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama ini adalah dimana kita sebagai manusia yang diciptakan wajib menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Di dalam konteks masyarakat dalam kampus, berhak untuk memeluk agama dan kepercayaannya. Dengan demikian ada bentuk transformasi dalam mengimplementasikan agama (Gultom, 2010). Nilai sila kedua menjelaskan bahwa kita sesama manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan hukum. terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu: (1) kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) kejujuran; (3) kesamaderajatan manusia; (4) keadilan; dan (5) keadaban.

Nilai ketiga yaitu persatuan Indonesia yang bermakna bahwa pada hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak terpecah. Nilai keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Sila ini menjelaskan tentang demokrasi, adanya kebersamaan dalam mengambil keputusan dan penanganannya, dan kejujuran bersama. Nilai kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang bermakna bahwa sila ini adalah adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat, seluruh kekayaan dan sebagainya dipergunakan untuk kebahagiaan bersama, dan melindungi yang lemah.

Nilai-nilai Pancasila terdapat dalam alenia ke 4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, oleh karena itu Pancasila juga merupakan pokok kaidah negara yang fundamental. Pancasila merupakan norma dasar bagi negara dan bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa Pancasila merupakan peraturan, hukum atau kaidah yang sangat fundamental. Tujuan mencantumkan Pancasila dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk dipergunakan sebagai dasar negara Republik Indonesia, yaitu landasan dalam mengatur jalannya pemerintahan di Indonesia. Pancasila merupakan jiwa dan kepribadian bangsa, karena unsur-unsurnya telah berabad-abad lamanya terdapat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila adalah pandangan hidup atau falsafah hidup bangsa yang sekaligus merupakan tujuan hidup bangsa Indonesia.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Pancasila mempunyai kedudukan sebagai dasar negara republik Indonesia. Dalam Pancasila terdapat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang kemudian tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 negara republik Indonesia dan secara tegas dinyatakan sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia artinya Pancasila dipakai sebagai dasar untuk mengatur dan menyelenggarakan tata pemerintahan negara Indonesia. Pancasila dalam kedudukannya ini sering disebut sebagai dasar filsafat atau dasar falsafah Negara (*philosophische Grondslag*) dari negara (Utama, & Dewi, 2018). Dalam pengertian ini, Pancasila merupakan suatu dasar nilai serta norma untuk mengatur pemerintahan negara atau dengan lain perkataan Pancasila merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Konsekuensinya seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan negara terutama segala peraturan perundang-undangan termasuk proses reformasi dalam segala bidang dewasa ini, diderivasikan dari nilai-nilai Pancasila. Maka Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum, Pancasila merupakan sumber kaidah hukum Negara yang secara konstitusional

mengatur Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta seluruh unsur-unsurnya yaitu rakyat, wilayah, serta pemerintahan Negara.

Penerapan dan pelaksanaan di masyarakat adalah pemahaman bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup yang berakar dalam kepribadian bangsa, maka ia diterima sebagai dasar negara yang mengatur hidup ketatanegaraan. Pancasila berperan sebagai pengatur sikap dan tingkah laku orang Indonesia masing-masing dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Sila-I), dengan sesama manusia (sila II) dengan tanah air dan nusa bangsa Indonesia (Sila-III) dengan kekuasaan dan pemerintahan negara (kerakyatan) dan dengan negara sebagai kesatuan dalam rangka realisasi kesejahteraan (sila-V). Hal ini tampak dalam sejarah bahwa meskipun dituangkan dalam rumusan yang agak berbeda, namun dalam 3 buah Undang-Undang Dasar yaitu dalam pembukaan UUD'45, dalam mukadimah konstitusi RIS dan dalam mukadimah UUDS RI (1950) (Utama, & Dewi, 2018). Pancasila tetap tercantum di dalamnya. Pancasila yang selalu dikukuhkan dalam kehidupan konstitusional itu dan menjadi pegangan bersama pada saat-saat terjadi krisis nasional dan ancaman terhadap ekosistem bangsa kita, merupakan bukti sejarah bahwa Pancasila memang selalu dikehendaki oleh bangsa Indonesia sebagai dasar kehormatan Indonesia, yaitu sebagai dasar negara, hal ini karena telah tertanam dalam kalbunya rakyat dan dapat mempersatukan seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila memberikan corak yang khas kepada bangsa Indonesia dan tak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia serta merupakan ciri khas yaitu membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Terdapat kemungkinan, bahwa tiap-tiap sila secara terlepas dari yang lain, bersifat universal yang juga dimiliki bangsa-bangsa lain di dunia ini, akan tetapi kelima sila yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah pula itulah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kenyataan sehari-hari yang kita lihat dalam masyarakat bangsa Indonesia antara lain: pertama, bangsa Indonesia sejak dahulu sebagai bangsa yang religius, percaya akan adanya zat yang maha kuasa dan mempunyai keyakinan yang penuh, bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini akan ciptaan Tuhan. Dalam sejarah nenek moyang, kita ketahui bahwa kepercayaan kepada Tuhan itu dimulai dari bentuk dinamisme, lalu animisme, kemudian menjadi politeisme dan akhirnya menjadi monoteisme (kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa) sisanya dalam bentuk peninggalan tempat-tempat pemujaan dan peribadatan upacara-upacara ritual keagamaan.

Kedua, sejak dahulu, bangsa Indonesia berkeyakinan bahwa pada hakekatnya semua manusia dilahirkan sama, dan karena itu yang hidup dan menikmati kehadiran sepenuhnya watak mesti bangsa Indonesia yang sebenarnya, tidak menyukai perbedaan perihal martabat yang disebabkan karena perbedaan warna kulit, daerah keturunan dan kasta seperti yang terjadi masyarakat feodal. Ketiga, adanya pengaruh keadaan geografisnya yang terpecah antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya, antar satu pulau dengan pulau lainnya maka Indonesia terkenal mempunyai banyak perbedaan yang beraneka ragam sejak dari perbedaan bahasa daerah, suku bangsa, adat istiadat, kesenian dan kebudayaannya (bhineka), tetapi karena mempunyai kepentingan yang sama, maka setiap ada bagian yang mengancam dari luar selalu menimbulkan kesadaran bahwa dalam kebhinekaan itu terdapat ketunggalan yang harus diutamakan kesadaran kebangsaan yang berbeda yaitu sebagai bangsa Indonesia.

Keempat, ciri khas yang merupakan kepribadian bangsa dari berbagai suku, bangsa Indonesia adalah adanya prinsip musyawarah diantara warga masyarakat sendiri dalam mengatur tata kehidupan mereka. Sedang kepala desa, kepala suku, dan sebagainya hanya merupakan pamong (pembimbing mereka yang dipilih dan dari antara mereka sendiri, prinsip musyawarah dan masyarakat yang merupakan inti dari kerakyatan telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat adat seperti : desa marga, kurnia, nagori, banua, dsb. Kelima, salah satu bentuk khusus dari kerakyatan ialah kerakyatan dibidang ekonomi, yang dirumuskan sebagai keadilan atau kesejahteraan sosial bagi rakyat Indonesia, asas ini sudah dikenal berabad-abad lamanya yang sisanya masih dapat kita jumpai dalam masyarakat

terutama di desa, yaitu kebiasaan tolong-menolong antara sesama masyarakat. Bentuk gotong-royong dalam mengusahakan kepentingan bersama atau membantu. Bentuk tindakan saling membantu menjadi bentuk kepedulian antar warga baik dalam situasi bencana, ketidakadilan, dan wabah penyakit (Gultom, 2021). Kepedulian dengan demikian memungkinkan tercapainya keadilan dan kesejahteraan sosial.

Pancasila sebenarnya adalah cita-cita yang ingin dicapai bersama oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila sering disebut dengan landasan ideal. Maksud dari ideal adalah bahwa Pancasila merupakan hal yang menjadi sebuah gagasan dan dambaan. Hal ini sesuai dengan pengeraian Pancasila sebagai ideologi negara. Dalam era yang hiruk-pikuk ini, eksistensi Pancasila sudah mulai dipertanyakan. Benarkah Pancasila memang menjadi dasar hidup bangsa, benarkah Pancasila merupakan identitas bagi bangsa Indonesia. Melihat realita yang ada, sulit untuk membuktikan bahwa Pancasila masih menjiwei dan mendarah-daging dalam diri manusia Indonesia. Pancasila pada saat ini cenderung menjadi lambang dan hanya menjadi formalitas yang dipaksakan kehadirannya di Indonesia. Kehadiran Pancasila pada saat ini bukan berasal dari hati nurani bangsa Indonesia. Bukti dari semua itu adalah tidak aplikatifnya sila-sila yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Temuan penelitian adalah pertama, reaktualisasi diupayakan dalam bentuk-bentuk pembelajaran yang isinya adalah nilai-nilai Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang dimulai dari pemahaman yang detail terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dalam penerapan. Reaktualisasi Pancasila dalam bidang ekonomi didasarkan pada pemahaman bahwa dalam dunia ilmu ekonomi terdapat istilah yang kuat yang menang, sehingga lazimnya pengembangan ekonomi mengarah pada persaingan bebas dan jarang mementingkan moralitas kemanusiaan. Hal ini tidak sesuai dengan Pancasila yang lebih tertuju kepada ekonomi kerakyatan, yaitu ekonomi yang humanistik yang mendasarkan pada tujuan demi kesejahteraan rakyat secara luas (Mubyarto, 1999). Pengembangan ekonomi bukan hanya mengejar pertumbuhan saja melainkan demi kemanusiaan, demi kesejahteraan seluruh masyarakat. Maka sistem ekonomi Indonesia mendasarkan atas kekeluargaan seluruh bangsa (Wibowo, 2019).

Reaktualisasi Pancasila dalam bidang sosial dan budaya ada dalam pembangunan dan pengembangan aspek sosial budaya hendaknya didasarkan atas sistem nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Hal ini dimaksudkan terutama dalam rangka bangsa Indonesia melakukan reformasi di segala bidang dewasa ini. Sebagai anti-klimaks proses reformasi dewasa ini sering kita saksikan adanya stagnasi nilai sosial budaya dalam masyarakat sehingga tidak mengherankan jikalau di berbagai wilayah Indonesia saat ini terjadi berbagai gejala yang sangat memprihatinkan antara lain amuk massa yang cenderung anarkis, bentrok antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya yang muaranya adalah masalah politik. Pengembangan sosial budaya pada masa reformasi dewasa ini kita harus mengangkat nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai dasar nilai yaitu nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Dalam prinsip etika Pancasila pada hakikatnya bersifat humanistik, artinya nilai-nilai Pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Temuan penelitian kedua, reaktualisasi nilai-nilai Pancasila ketika dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia diupayakan dalam bentuk-bentuk penerimaan pada yang berbeda. Penerapan nilai Pancasila karena pada saat ada kecenderungan yang bahwa Pancasila sekedar menjadi formalitas yang dipaksakan kehadirannya di Indonesia. Kehadiran Pancasila dengan adanya penerimaan pada perbedaan pada saat ini menjadi penting karena adanya realita kerusuhan yang berlatar belakang SARA (suku, ras, dan antargolongan), adanya pelecehan terhadap hak azasi manusia, gerakan separatis, luntarnya budaya musyawarah, serta ketidakadilan dalam masyarakat membuktikan tidak aplikatifnya Pancasila. Adanya hal seperti ini menjauhkan harapan terbentuknya masyarakat yang sejahtera, aman, dan cerdas yang

diidamkan melalui Pancasila. Sebenarnya bangsa Indonesia bisa berbangga dengan Pancasila sebagai ideologi yang komprehensif.

Di Indonesia, sejak diresmikannya Pancasila sampai sekarang, penerapan Pancasila masih 'jauh bara dari api'. Yang terjadi pada saat ini bukan penerapan Pancasila, melainkan pergeseran Pancasila. Ketuhanan yang menjadi pilar utama moralitas bangsa telah diganti dengan keuangan. Kemanusiaan yang akan mewujudkan kondisi masyarakat yang ideal telah digantikan dengan kebidaban dengan banyaknya pelanggaran terhadap hak azasi manusia. Persatuan yang seharusnya ada sekarang telah berubah menjadi embrio perpecahan dan disintegrasi. Permusyawaratan sebagai sikap kekeluargaan berubah menjadi kebrutalan. Sementara itu, keadilan sosial berubah menjadi keculasan dan keserakahan. Selain dari pihak masyarakat sendiri, pergeseran makna Pancasila juga dilakukan oleh pihak penguasa. Pada masa tertentu, secara sistematis Pancasila telah dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan (Utama, & Dewi, 2018). Tindakan yang dilakukan terhadap Pancasila ini turut menggoncang eksistensi Pancasila. Pancasila seakan-akan momok yang menakutkan, sehingga oleh sebagian masyarakat dijadikan sebuah simbol kekuasaan dan kelanggengan salah satu pihak.

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila juga merupakan sumber kejiwaan masyarakat dan negara Republik Indonesia. Maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu pengalamannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengalaman Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. Bangsa Indonesia harus mereformasi segala bidang terutama di bidang pendidikan sebab pendidikan yang akan membawa generasi Indonesia menjadi generasi maju.

Dengan merancang sistem pendidikan inovatif, efektif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berinovasi sendiri dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta lingkungan dimanapun dia menempatkan dirinya. Sebagai bangsa yang berbhineka tunggal eka kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila agar tetap terjaga sampai akhir nanti oleh karenanya sebagai generasi bangsa kita harus menyiapkan diri agar dapat menghadapi dan dapat bersaing dalam segala bidang dalam menyongsong kehidupan yang berkemajuan tentunya dengan tetap menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang lebih baik dan berkemajuan tanpa melupakan ciri khas bangsa Indonesia (Arif, 2020).

Reaktualisasi nilai-nilai Pancasila, dengan demikian penting sekali dalam masyarakat, lembaga pendidikan. Reaktualisasi Pancasila mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ideologi pancasila, mengamalkan nilai-nilai Pancasila bukan saja di lembaga sekolah akan tetapi dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara (Judiani, 2010).. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia, membentuk pola pikir peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam ideologi bangsa lain sebab di era digital, akses pada informasi dapat dengan mudah diperoleh. Nilai-nilai Pancasila, dengan demikian mengalami reaktualisasi agar warga negara agar bisa semakin beradab.

Simpulan

Adapun simpulan penelitian ini adalah pertama, reaktualisasi diupayakan dalam bentuk-bentuk pembelajaran yang isinya adalah nilai-nilai Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang dimulai dari pemahaman yang detail terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dalam penerapan. Kedua, reaktualisasi nilai-nilai Pancasila ketika dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia diupayakan dalam bentuk-bentuk penerimaan pada yang berbeda. Artinya, perbedaan itu adalah bagian dari Indonesia yang dilandasi oleh semangat Bhineka Tunggal Ika. Jati diri bangsa dengan adanya penerimaan, membuat multikulturalisme pun bisa dipahami di era digital. Dalam

pemahaman dan penerimaan ini, jati diri tidak mengalami keterasingan, namun adanya kebersatuan antar warga negara dengan dasar Pancasila.

Referensi

- Aminullah, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.
- Arif, D. B. (2020). Reorientasi Pendidikan Kebangsaan Berbasis Adab: Konsep dan Problematikanya. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 14-38.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Dipoyudo, K. (1979). Pancasila, Arti dan Pelaksanaannya. Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Mubyarto. (1999). Reformasi Sistem Ekonomi. Aditya Media. BPFE ; Yogyakarta
- Muhammad Yamin Notonegoro, Ir. Seokarno Berdasarkan Termilogi.
- NN. Tanpa Tahun, *Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila*, Sekretariat Negara Republik Indonesia Tap MPR No. II/MPR/1987.
- Nur Hidayat, ' *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global* ' , El-Tarbawi, 8.2 (2015), 131-45
- Oktaviani Hidayat, Dewi, Inggie Eltariant, Rahmat Kevin Priyatna, and Sindi Agustina Fernanda, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax*, *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 1945
- Utama, A. S., & Dewi, S. (2018). Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia serta Perkembangan Ideologi Pancasila pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi.
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Basic Education*, 7(2), 124-130.
- Wahyudi, W. (2016, August). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Wibowo, K. (2019). Manajemen Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) Guna Peningkatan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 69-83. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i1.4072>